

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Dibutuhkan Perpustakaan yang berkualitas sebagai penunjang proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Hermawan et al., 2020). Sebagai pusat sumber belajar dan penelitian, Perpustakaan harus menyediakan layanan yang terbaik kepada para pemustaka. Dalam konteks ini, peran pustakawan sebagai pengelola Perpustakaan sangat penting untuk kesuksesan Perpustakaan dalam mencapai tujuannya (Suwarno, 2016). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Perpustakaan, Perpustakaan didefinisikan sebagai institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dengan sistem yang terstandar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengunjungnya. Ciri utama sebuah perpustakaan adalah adanya penggunaan koleksi yang dimiliki (Khadijah, 2018). Perpustakaan tidak hanya berisi koleksi buku, tetapi juga merupakan tempat untuk memanfaatkan pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Untuk memastikan penggunaan efisien koleksi tersebut, diperlukan manajemen yang tepat (Hermawan et al., 2020).

Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 20 huruf (c) dinyatakan bahwa salah satu jenis Perpustakaan adalah Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Menurut Darmono, "Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di Sekolah". Artinya, kehadiran Perpustakaan Sekolah sejalan dengan sasaran pendidikan di Sekolah dan digunakan sebagai alat belajar oleh siswa dan Guru di sekolah itu. Perpustakaan Sekolah memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi sebuah Ilmu dalam bentuk karya tulis atau buku, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan menjaga sumber pustaka dengan cara yang efisien serta

menyediakan landasan untuk pembelajaran mandiri (Pratama aldi & Masruri, 2024).

Kebanyakan perpustakaan di sekolah saat ini hanya dilihat sebagai tempat penyimpanan buku dan belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai pusat pembelajaran. Dalam pengelolaan perpustakaan di sekolah, dibutuhkan satu atau lebih orang yang telah ditunjuk untuk mengawasi perpustakaan dengan baik. Individu yang terpilih harus memiliki tanggung jawab dalam manajemen serta memiliki keterampilan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Keberhasilan Perpustakaan tergantung pada pengelolanya. Keberadaan Perpustakaan Sekolah pada saat ini masih mengkhawatirkan, bukan hanya dalam aspek fisik seperti bangunan atau ruangan, tetapi juga dalam cara pengelolaan, sumber daya manusia, koleksi, serta peralatan fisik lainnya (Alimi et al., 2019). Jika perpustakaan ingin mencapai tujuan dan fungsinya dengan baik sesuai yang telah ditetapkan, maka penting untuk mengelolanya dengan cara yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip manajemen. Dengan pengelolaan yang efektif, diharapkan tujuan dari Perpustakaan Sekolah bisa tercapai, yaitu membantu menambah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap baik siswa serta guru untuk meningkatkan kualitas lulusan melalui penyediaan bahan bacaan dan sarana lainnya seperti ruang baca dan lain-lain (Sodik, 2022).

Lasa menjelaskan Perpustakaan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh pengelolaan yang kompeten. Dengan penerapan pengelolaan, semua kegiatan lembaga akan didorong menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan elemen-elemen lembaga berusaha untuk berfungsi sesuai dengan aturan lembaga atau Perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan di sekolah atau madrasah perlu diatur dengan baik sesuai cara pengelolaan yang tepat, karena ini krusial untuk operasional perpustakaan dan sekolah. Perpustakaan Sekolah atau Madrasah memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik. Peran Perpustakaan Sekolah atau Madrasah sangat penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan pentingnya Perpustakaan Sekolah sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, hal ini juga diatur dalam Standar Nasional Pendidikan bagian 11 tentang Tenaga

Kependidikan pasal 35 ayat 1. Pada bagian ini dijelaskan bahwa diperlukan tenaga perpustakaan untuk semua tingkat pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, Paket C, serta lembaga khusus dan keterampilan (Afriatin & Danusiri, 2021).

Menurut Bafadal, Perpustakaan adalah kumpulan bahan yang disusun secara teratur di dalam ruangan untuk digunakan oleh siswa dan Guru. Menurut Wafford dalam buku Darmono, Perpustakaan adalah organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan menyediakan bahan pustaka kepada masyarakat (Hermawan et al., 2020). Pengelolaan Perpustakaan melibatkan persiapan bahan pustaka dengan sistem tertentu untuk memudahkan pencarian. Perlunya pengelolaan Perpustakaan adalah untuk mengetahui fungsi atau tidaknya Perpustakaan, dan banyak tergantung pada penataan kerjanya. Faktor-faktor seperti ruangan, koleksi bahan, dan perlengkapan lainnya memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan operasional perpustakaan di sekolah. Meskipun ruang yang tersedia lengkap, tetap tidak efektif jika tidak diatur dan dikelola dengan baik (Afriatin, 2021).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pustakawan adalah individu yang memiliki kualifikasi dari pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, mereka bertanggung jawab atas manajemen dan layanan perpustakaan. Namun, masih banyak yang menganggap Pustakawan hanya bertugas menjaga dan menyusun buku. Stereotip ini menurunkan apresiasi terhadap peran Pustakawan sebagai pengelola informasi dan sumber belajar yang penting, sehingga dukungan untuk mereka pun sering kali terbatas. Pustakawan seharusnya mengelola semua jenis perpustakaan dari umum, khusus, perguruan tinggi, dan sekolah. Idealnya Perpustakaan Sekolah di kelola oleh Pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan. Tetapi pada kenyataannya banyak Perpustakaan Sekolah di kelola oleh Guru dari Sekolah tersebut. Kondisi tersebut ditemukan pada Perpustakaan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Pratama aldi & Masruri, 2024).

Basuki menyatakan bahwa banyak Perpustakaan dikelola oleh tenaga tanpa latar belakang pendidikan formal dalam bidang Perpustakaan, yang dapat berdampak pada kualitas layanan Perpustakaan. Perkembangan teknologi telah mengubah cara layanan Perpustakaan dari konvensional menjadi lebih digital dan interaktif. Peran Pustakawan tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi fisik, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya digital dan virtual (Perpustakaan Nasional RI, 2015). Kompetensi Pustakawan di era digital mencakup kemampuan dalam pengelolaan sistem informasi, penggunaan teknologi informasi, dan pemahaman tentang kebutuhan informasi pemustaka yang semakin kompleks. Pustakawan dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menguasai kemampuan tradisional dalam pengelolaan Perpustakaan, tetapi juga harus memiliki keterampilan digital yang memadai. Banyak Pustakawan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut, karena kurangnya pelatihan atau dukungan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik pengguna. Untuk mengelola Perpustakaan dengan baik diperlukan Pustakawan yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Namun, masih ada kesenjangan antara kebutuhan kompetensi dan kondisi aktual di lapangan (Nashihuddin & Rohman, 2017) .

Dalam era informasi yang berkembang pesat, Pustakawan harus mampu melakukan seleksi dan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi dalam buku mata pelajaran dengan senantiasa melakukan pengadaan buku yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran, baik dalam format cetak maupun digital. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pemustaka dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pustakawan bertanggung jawab untuk terus meningkatkan kompetensi profesional. Hal ini termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menyediakan layanan Perpustakaan yang berkualitas. Namun, implementasi pengembangan kompetensi masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan kesempatan dan sumber daya untuk pengembangan profesional.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon merupakan Madrasah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini beralamat di Jl. Pangeran

Panjunan Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Di Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon ini, belum terdapat pustakawan khusus, akan tetapi hanya terdapat Kepala Perpustakaan dan seorang guru yang ditunjuk untuk mendapat tugas tambahan sebagai pustakawan. Dalam pelaksanaannya, guru tersebut mengelola Perpustakaan di sela tugasnya mengajar. Untuk itu, guru tersebut tidak selalu berada di Perpustakaan layaknya seorang Pustakawan. Hal ini dapat mengakibatkan pengelolaan Perpustakaan tidak efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa secara optimal, selain itu terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk mengelola Perpustakaan, mengingat beban kerja yang juga mencakup pengajaran dan kegiatan lainnya serta kurangnya dukungan dari pihak Sekolah dalam penyediaan sumber daya yang memadai untuk Perpustakaan. Walaupun begitu, keadaan fisik Perpustakaan dapat dikatakan baik, ruangnya terjaga kebersihannya, koleksi buku diatur rapi berdasarkan bidang studi, peserta didik sering berkunjung dan merasa nyaman berada di perpustakaan. Ini menimbulkan pertanyaan yang menarik mengenai bagaimana sebenarnya pustakawan dalam hal ini juga sebagai guru melaksanakan tugasnya serta bagaimana pengelolaan perpustakaan masih dapat berjalan meskipun tidak ada tenaga ahli yang khusus.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Pustakawan dalam Pengelolaan Perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat sampaikan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Belum terdapat Pustakawan khusus di Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon, akan tetapi hanya terdapat Kepala Perpustakaan dan seorang guru yang ditunjuk untuk mendapat tugas tambahan sebagai Pustakawan. Dalam pelaksanaannya, guru tersebut mengelola Perpustakaan di sela tugasnya mengajar.

2. Terbatasnya waktu yang dimiliki guru yang ditunjuk sebagai Pustakawan untuk mengelola Perpustakaan, mengingat beban kerja yang juga mencakup pengajaran dan kegiatan lainnya.
3. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon, keadaan fisik Perpustakaan dapat dikatakan baik, ruangnya terjaga kebersihannya, koleksi buku diatur rapi berdasarkan bidang studi, peserta didik sering berkunjung dan merasa nyaman berada di perpustakaan. Ini menimbulkan pertanyaan yang menarik mengenai bagaimana sebenarnya pustakawan dalam hal ini juga sebagai guru melaksanakan tugasnya serta bagaimana pengelolaan perpustakaan masih dapat berjalan meskipun tidak ada tenaga ahli yang khusus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat sampaikan batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Pustakawan berperan untuk memberikan informasi yang tepat dan sesuai kepada pengunjung serta meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola bahan pustaka, tetapi juga sebagai pendukung yang membantu pengunjung dalam mencari dan menggunakan informasi dengan baik (Soepriyanto, 2014).
2. Pengelolaan Perpustakaan adalah proses yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang ada di Perpustakaan, seperti koleksi buku, staf, fasilitas, dan layanan, supaya bisa digunakan sebaik-baiknya oleh pengunjung (Sutarno, 2006).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat sampaikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon?
2. Bagaimana strategi pustakawan dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon?

3. Bagaimana hasil penerapan strategi pustakawan dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang penulis jabarkan, maka terdapat beberapa tujuan dari adanya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan peran pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pustakawan dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan strategi pustakawan dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya sumber pengetahuan mengenai manajemen perpustakaan, khususnya mengenai peran pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan di institusi pendidikan.
 - b. Menyumbangkan pemikiran terhadap teori manajemen perpustakaan, khususnya dalam memperlihatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengelola perpustakaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil dari studi ini menjadi informasi yang bisa dipakai untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pengelolaan perpustakaan, terutama di lembaga pendidikan yang dikelola oleh para guru di masa mendatang.
 - b. Untuk para pengambil keputusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Cirebon, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan dasar yang perlu dijaga dan dievaluasi secara terus-menerus agar selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang begitu cepat.

- c. Untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan yang berguna untuk studi-studi berikutnya dalam bidang yang sama yaitu pengelolaan perpustakaan.

